

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP GAYA MENGAJAR DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA DI SMA NEGERI 5 SEMARANG

Bagus Ariawan Setiadi, Imam Setyawan *)

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Sudarto. SH, Tembalang, Semarang, 50275

ba.setiadi@gmail.com, imamsetyawan.psiundip@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu cara agar dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan bernalar yang efektif yaitu dengan berprestasi pada mata pelajaran matematika. Proses belajar-mengajar pelajaran matematika dipengaruhi oleh pola interaksi antara guru, materi dan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara persepsi terhadap gaya mengajar dengan motivasi berprestasi pada mata pelajaran matematika di SMA Negeri 5 Semarang. Motivasi berprestasi pada mata pelajaran matematika merupakan dorongan dalam diri siswa untuk mencapai taraf prestasi yang diinginkan pada mata pelajaran matematika. Persepsi gaya mengajar adalah penilaian terhadap konsep pengajaran dan pembelajaran dari guru yang khas bagi siswa setiap kali mengajar.

Populasi pada penelitian berjumlah 403 siswa kelas XI SMA Negeri 5 Semarang dengan subjek penelitian berjumlah 186 siswa. Pengambilan data penelitian menggunakan teknik *cluster random sampling*, dengan alat ukur berupa Skala Motivasi Berprestasi Pada Mata Pelajaran Matematika yang terdiri dari 28 aitem ($\alpha = 0,907$) dan Skala Persepsi Terhadap Gaya Mengajar yang terdiri dari 38 aitem ($\alpha = 0,903$).

Hasil analisis data dengan menggunakan uji statistik parametrik, teknik analisis regresi sederhana, didapatkan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,271$ dengan signifikansi $p = 0,000$, menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara persepsi terhadap gaya mengajar dengan motivasi berprestasi pada mata pelajaran matematika di SMA Negeri 5 Semarang, sehingga membuktikan hipotesis penelitian dapat diterima. Semakin positif persepsi terhadap gaya mengajar guru maka semakin tinggi motivasi berprestasi siswa pada mata pelajaran matematika, demikian juga sebaliknya. Variabel persepsi terhadap gaya mengajar memiliki sumbangan efektif sebesar 7,4% terhadap variabel motivasi berprestasi pada mata pelajaran matematika.

Kata kunci: Motivasi Berprestasi, Persepsi, Gaya Mengajar, Mata Pelajaran Matematika, Siswa SMA

ABSTRACT

One way to be able to develop the ability to think and reason effectively is achievement in mathematics. Students' motivation achievement in mathematics can be seen by the students' perceptions of teachers teaching style is applied by teacher in classroom. This research was conducted to determine the relationship between perceptions of teaching styles with achievement motivation in mathematics at SMA Negeri 5 Semarang.

The population was 403 students with 186 students as the samples. Determination of the sample using cluster random sampling technique. Data collection using Achievement Motivation in Mathematics Scale (28 items, $\alpha = 0,907$) and Perceptions of Teaching Style Scale (38 items, $\alpha = 0,903$).

Simple regression analysis showed $r_{xy} = 0,271$ and $p = 0,000$ meaning that there is a significant positive relationship between perceptions of teaching styles with students' achievement motivation in mathematics at SMA Negeri 5 Semarang. The result indicate that positive perceptions of teaching styles, the higher the achievement motivation in mathematics. Conversely, the more negative perceptions of teaching styles, the lower the achievement motivation in mathematics. The achievement motivation in mathematics variable was influenced by perceptions of teaching style variable (7,4 %).

Keyword: *achievement motivation, perceptions, teaching styles, mathematics, students in senior high school.*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan semua pihak dapat memperoleh informasi dengan melimpah, cepat dan mudah dari berbagai sumber dan tempat di dunia, individu perlu memiliki kemampuan memperoleh, memilih, dan mengelola informasi untuk bertahan pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif. Kemampuan tersebut membutuhkan pemikiran kritis, sistematis, logis, kreatif, dan kemauan bekerjasama yang efektif. Salah satu cara mengembangkannya melalui belajar matematika, karena ilmu matematika memiliki struktur dan keterkaitan yang kuat dan jelas antar konsepnya sehingga memungkinkan terampil berpikir rasional.

Pentingnya mata pelajaran matematika sangat dirasakan pada siswa tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), karena pada tingkat pendidikan SMA siswa dirangsang perkembangan intelektual dengan cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, mengembangkan aktivitas kreatif, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, mengembangkan dan mengkomunikasikan gagasan, serta siswa dilatih secara intelektual guna menghadapi kesiapan kerja dan sosial dalam pencapaian (*life skill*) kecakapan hidup.

Pada tahun 2009 hasil riset dari *Program for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan kemampuan matematika siswa Indonesia masih rendah, dengan posisi ke-61 dari 65 negara yang diteliti (OECD, 2013). Hasil dari *Trends in Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2011 mendukung pernyataan diatas yang menunjukkan prestasi siswa pada matematika di Indonesia masih dalam level rendah dengan posisi urutan ke-38 dari 42 negara yang mengikuti tes, didukung pula hasil skor tes TIMSS tahun 2011 lebih rendah dari hasil tes TIMSS tahun 2007 (Jakarta Globe, 2012).

Fakta pada tahun 2012 membuktikan masih ada siswa yang tidak lulus akibat nilai matematika meskipun persentase kelulusan Ujian Nasional (UN) siswa SMA mengalami peningkatan yang mencapai angka 99,50% dibandingkan tahun 2011 dengan presentase 99,22% (Bisnis Indonesia, 2012).

Hasil wawancara pada para siswa SMA Negeri 5 Semarang diperoleh informasi bahwa para siswa menilai adanya hambatan pada mata pelajaran matematika, salah satu penyebabnya berasal dari cara guru mengajar. Hasil tersebut menggambarkan bahwa masih ada siswa yang mengalami hambatan saat menerima pelajaran, diperkuat dengan hasil wawancara pada salah satu guru matematika yang menyatakan ada beberapa siswa yang mengalami demotivasi.

Hasil penelitian dari Moore, dkk (2010) menyatakan bahwa dengan motivasi berprestasi tinggi maka siswa lebih terarah tingkah lakunya dalam pengembangan pengetahuan, kepemimpinan, keterampilan, dan kemampuan. Guna mencapai hasil prestasi matematika yang tinggi diperlukan motivasi berprestasi pada mata pelajaran matematika yang tinggi pula, karena motivasi menimbulkan dorongan untuk bertingkah laku serta mempertahankan tingkah laku dengan berorientasi kepada tujuan.

Motivasi berprestasi diperlukan siswa untuk mencapai standar prestasi akademik yang diinginkan, Hawadi (2001) menyatakan bahwa motivasi berprestasi adalah sebagai daya penggerak dalam diri siswa untuk mencapai taraf prestasi setinggi mungkin, sesuai dengan yang ditetapkan oleh siswa sendiri. Menurut Irwanto, dkk. (2002) motivasi berprestasi tercermin dari perilaku siswa yang selalu mengarah pada suatu standar keunggulan, semakin kuat dorongan berprestasi

semakin besar pula siswa menuntut dirinya berusaha lebih keras, siswa yang memiliki motivasi berprestasi akan meningkatkan *performance*.

Penelitian tentang motivasi berprestasi dari Fu (2011) yang menyatakan bahwa siswa dengan motivasi berprestasi yang tinggi serta memiliki kemampuan menghindari kegagalan menunjukkan memiliki nilai-nilai tugas yang memuaskan. Siswa yang berorientasi sukses serta mampu menghindari kegagalan akan mempunyai keinginan mencapai prestasi yang lebih tinggi, sehingga semakin tinggi motivasi berprestasi siswa maka semakin tinggi keberhasilan siswa mencapai kesuksesan.

Santrock (2003) berpendapat bahwa siswa tidak hanya termotivasi untuk berprestasi karena stimulus dari diri siswa namun juga karena ada stimulus dari luar untuk berprestasi. Menurut Djaali (2008) faktor motivasi berprestasi terdiri dari faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, sedangkan faktor ekstrinsik adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa atau lingkungan.

Pembelajaran di kelas merupakan proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya terutama kepada guru, sehingga dapat terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik (Mulyasa, 2004). Interaksi guru yang nyaman membentuk perilaku lebih baik, ketika interaksi tersebut kurang maka minat belajar siswa berkurang sehingga terjadi penurunan prestasi. Dalyono (2009) menyatakan salah satu faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar siswa yaitu faktor eksternal seperti keluarga, masyarakat sekitar, lingkungan sekitar, dan keadaan sekolah.

Persepsi bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang menghambat melekat pada sebagian besar siswa sehingga pada saat menghadapi pelajaran matematika siswa menjadi malas dan bosan. Selain mata pelajaran matematika, guru juga berpengaruh terhadap munculnya persepsi bahwa matematika menghambat siswa. Kompas (2010) juga menambahkan dengan menyatakan akibat kesalahan metode pengajaran guru di dalam kelas maka pembelajaran pelajaran matematika menjadi tidak efektif.

Mengajar bertujuan untuk mendorong siswa mencapai hasil yang telah direncanakan, Suparno, dkk (2006) menjelaskan tugas guru bertujuan merangsang siswa belajar, mendukung, memberikan motivasi agar terus belajar, memantau, dan mengevaluasi yang ditemukan siswa. Perilaku mengajar guru beraneka ragam meskipun bertujuan yang sama, aneka ragam perilaku mengajar guru menggambarkan pola interaksi antara guru, materi dan siswa di dalam kelas.

Hambatan tidak dapatnya siswa memahami materi salah satunya disebabkan ketidaksesuaian gaya mengajar guru dengan cara belajar siswa sehingga siswa tidak termotivasi. Gaya mengajar guru menggambarkan kepribadian guru yang khas, serta mencerminkan kinerja guru berupa pemahaman dan kesiapan guru dalam menyampaikan pengajaran materi kepada siswa.

Gaya mengajar didefinisikan oleh Grasha (2002) adalah model konseptual tentang pengajaran dan pembelajaran dari guru untuk mengarahkan pikiran dan tindakan siswa. Pengajaran yang baik merupakan kegiatan mengembangkan, menyampaikan, membantu dalam pembentukan makna belajar sehingga konsep pengajaran baik atau buruk dapat membentuk persepsi siswa terhadap gaya mengajar guru. Gaya mengajar berhubungan erat dengan suatu tingkah laku yang khas, sehingga gaya mengajar guru dapat dipersepsikan oleh para siswa. Menurut Suparno, dkk (2006) untuk menciptakan suasana yang ideal di dalam kelas dibutuhkan guru

dengan gaya mengajar yang mampu menjelaskan pelajaran dengan baik, mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa, mampu menggunakan media pembelajaran dengan baik, mampu membimbing dan mengarahkan siswa dalam pembelajaran

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik melihat seberapa pengaruh gaya mengajar yang diterapkan oleh guru terhadap motivasi berprestasi siswa pada mata pelajaran matematika, ada sebagian siswa cenderung kurang merasa termotivasi dalam belajar ketika guru mengajar, sedangkan siswa menghendaki gaya mengajar guru yang mendukungnya saat di dalam kelas. Mata pelajaran matematika memberikan perbedaan dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya, karena mendorong siswa untuk lebih berpikir, fokus, dan logis saat proses pembelajaran. Secara lebih rinci penelitian ingin melihat: apakah ada hubungan antara persepsi terhadap gaya mengajar dengan motivasi berprestasi pada mata pelajaran matematika di SMA Negeri 5 Semarang?

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui secara empiris hubungan antara persepsi terhadap gaya mengajar dengan motivasi berprestasi pada mata pelajaran matematika di SMA Negeri 5 Semarang.

Manfaat secara teoretis yaitu memberikan kontribusi serta memperkaya wacana ilmu psikologi terutama psikologi pendidikan serta psikologi perkembangan remaja. Manfaat secara praktis yaitu menginformasikan siswa tentang motivasi berprestasi pada mata pelajaran matematika dan memberikan informasi untuk guru matematika mengenai gaya mengajar yang telah diterapkan pada mata pelajaran matematika.

Motivasi Berprestasi Pada Mata Pelajaran Matematika

Motivasi berprestasi pada mata pelajaran matematika adalah dorongan untuk menyelesaikan suatu tugas atau tantangan secara lebih baik dan lebih efisien dengan tujuan untuk mencapai standar keunggulan dan prestasi yang diinginkan pada mata pelajaran matematika. Karakteristik motivasi berprestasi tinggi dari McClelland (Coon & Mitterer, 2006) yaitu:

- a. Memiliki tanggung jawab pribadi terhadap tugas.
Individu dengan motivasi berprestasi tinggi memiliki tanggung jawab pribadi terhadap hasil. Individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan merasa puas bila mengerjakan tugas dengan hasil yang lebih baik.
- b. Memiliki kebutuhan mendapatkan umpan balik.
Individu dengan motivasi berprestasi tinggi lebih menyukai bekerja di dalam kondisi dengan mendapatkan umpan balik yang positif bagi dirinya sendiri. Umpan balik yang diperoleh bertujuan untuk meningkatkan hasil yang lebih baik.
- c. Berorientasi sukses.
Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki keinginan menghindari kegagalan sehingga perilaku diarahkan pada tugas dengan kesukaran menengah dan bukan tugas dengan kesukaran yang tinggi. Jika terlalu mudah tidak memberikan kepuasan karena semua individu dapat meraihnya. Individu akan mengalami ketidakpuasan apabila gagal mencapai tujuan tersebut karena tugas yang terlalu sulit diselesaikan.
- d. Inovatif.
Individu dengan motivasi berprestasi tinggi sering mengerjakan sesuatu lebih baik termasuk mengerjakan secara berbeda dari sebelumnya, serta waktu dan cara yang lebih efisien. Individu tersebut lebih suka mencari informasi untuk menemukan cara-cara yang lebih baik dalam mengerjakan segala sesuatu.

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan mencari tugas yang menantang, artinya individu cenderung selalu bergerak dari sesuatu yang telah dilakukan untuk mencari hal-hal lain.

Persepsi Terhadap Gaya Mengajar

Persepsi terhadap gaya mengajar adalah penilaian terhadap keseluruhan tingkah laku guru yang khas bagi diri siswa bersifat konsisten pada setiap kali mengajar dan tidak banyak berubah. Aspek persepsi terhadap gaya mengajar merupakan kombinasi antara aspek persepsi dengan aspek gaya mengajar, yaitu:

Coren, dkk (1999) menyatakan bahwa terdapat dua aspek yang ada dalam persepsi, yaitu:

a. Aspek kognisi.

Aspek kognisi berkaitan dengan bagaimana pandangan individu terhadap stimulus yang dihadapi dalam lingkungannya.

b. Aspek afeksi.

Aspek afeksi meliputi bagaimana penilaian individu ketika menghadapi stimulus tertentu, berkaitan dengan perasaan dan emosinya.

Sedangkan aspek-aspek gaya mengajar efektif menurut Suparno, dkk (2006) adalah:

a. Siswa yang aktif.

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanggapi materi, untuk kritis terhadap materi, untuk mempertanyakan materi. Siswa tidak hanya menerima begitu saja materi yang dijelaskan guru, tetapi mereka ikut aktif mempertanyakan dan mendiskusikannya.

b. Model multi-nilai dan multi-kebenaran.

Guru dalam menjelaskan suatu persoalan dan meminta siswa menyelesaikan persoalan, sebaiknya tidak membatasi pada satu nilai yang benar, melainkan lebih menggunakan model multi-nilai. Siswa dibiarkan mengerjakan persoalan dengan berbagai cara yang rasional dan benar. Siswa diberi kebebasan untuk mencari alternatif dalam mempelajari bahan.

c. Kebebasan berbicara.

Siswa perlu dibantu agar berani mengungkapkan gagasan dan idenya, meskipun gagasannya tidak benar. Keberanian bertanya dan mengajukan usulan perlu distimulus oleh guru. Metode diskusi kelompok juga perlu diasah, karena metode pengajaran dapat memberikan kepada siswa keberanian mengungkapkan dirinya.

d. Siswa dibolehkan salah.

Kesalahan adalah unsur penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan, guru dapat mengerti dimana kesalahan siswa sehingga dapat membantunya lebih baik, terkadang banyak guru yang dengan cepat menegur dan menganggap siswa melakukan kesalahan.

e. Metode ilmiah dan kritis.

Siswa dilatih untuk aktif membuat dugaan sementara, mengumpulkan data, menganalisis secara sederhana, dan mengambil kesimpulan. Siswa kadang perlu diberi tugas bebas dimana mereka harus mencari sendiri, menemukan, menentukan, dan merumuskan.

f. Hubungan guru-siswa dialogis.

Guru dan siswa saling membantu dalam pengembangan diri. Guru dan siswa saling terbuka dalam proses belajar-mengajar sehingga siswa terbantu dalam

mengembangkan pribadi dan pengetahuan. Hubungan dialogis, guru berperan sebagai teman yang mendampingi siswa. Siswa pun berani terbuka untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, pendapat, dan keinginannya kepada guru. Guru dan siswa dapat saling kritis dalam mencari kebenaran.

Dinamika

Pembelajaran matematika akan menjadi lebih baik dengan mendekatkan pengetahuan subjektif menuju pengetahuan objektif. Sifat matematika yang abstrak, umum, formal, objektif, rasional, dan teoretis mengakibatkan dibutuhkannya interaksi yang baik antar guru dengan siswa, agar siswa mudah memahami pembelajaran mata pelajaran matematika. Hasil penelitian dari Akin (2012) menyatakan cara untuk menumbuhkan minat siswa terhadap matematika, guru perlu berupaya untuk mendorong pengembangan kelas yang fokus pada tujuan pembelajaran.

Matematika sebagai ilmu memiliki interpretasi yang beragam, maka berbagai karakteristik dan interpretasi matematika dari berbagai sudut pandang berperan dalam pembelajaran di sekolah, sesuai dengan pendapat Eccles (Santrock, 2009) yang menyatakan nilai matematika para siswa meningkat ketika mempunyai persepsi gaya mengajar guru yang mendukung kegiatan belajarnya. Penelitian dari Peklaj, dkk (2012) menunjukkan siswa dapat menikmati pembelajaran materi di kelas dan senang dengan tugas-tugas karena guru mampu memahami kebutuhan siswa, memiliki tujuan pembelajaran terarah dan mendukung siswa saat pembelajaran matematika.

Persepsi bersifat individual, sehingga persepsi beragam antara satu siswa dengan siswa yang lain yang mengalami realitas yang sama. *Individual differences* siswa memiliki persepsi yang berbeda terhadap objek yang sama, sehingga gaya mengajar guru akan dipersepsi berbeda baik secara afeksi maupun kognisi (Kotler & Keller). Irwanto, dkk mendukung pendapat di atas dengan menyatakan persepsi merupakan *the interpretation of experience*, yaitu penafsiran pengalaman, sehingga interpretasi pengalaman tiap siswa berbeda-beda (2002). Ada siswa yang memiliki persepsi yang positif dan adapula siswa yang memiliki persepsi yang negatif terhadap gaya mengajar.

Motivasi berprestasi dibutuhkan dalam diri siswa dalam mencapai prestasi yang tinggi dalam belajar matematika. Menurut Djaali (2008) motivasi berprestasi dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu kondisi siswa dan kondisi lingkungan. Kondisi siswa mempengaruhi kemampuannya dalam berprestasi, keinginan siswa, serta keadaan fisik yang menunjang siswa untuk mampu mengikuti kegiatan belajar mengajar. Kondisi siswa membantu siswa dalam meningkatkan keinginan dalam berprestasi, salah satunya dengan menyukai materi matematika yang diajarkan. Mencapai motivasi berprestasi tidak terlepas dari adanya pengaruh lingkungan, salah satunya adalah melalui persepsi positif terhadap gaya mengajar guru sebagai suatu kondisi tingkah laku guru yang mendukung siswa untuk mengembangkan prestasi yang dimiliki siswa.

Persepsi gaya mengajar mempunyai dampak yang besar tidak hanya pada prestasi pendidikan siswa, tetapi juga pada sikap siswa terhadap sekolah dan belajarnya. Persepsi negatif terhadap gaya mengajar bisa melumpuhkan rasa ingin tahu alamiah, menghambat motivasi, harga diri, dan kreativitas siswa. Bahkan anggapan guru-guru yang sangat baik ataupun yang sangat buruk dapat mempengaruhi siswa lebih kuat daripada orangtua, karena guru lebih banyak

kesempatan untuk merangsang atau menghambat perkembangan siswa daripada orangtua di rumah (Munandar, 2004). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap gaya mengajar dapat mempengaruhi motivasi berprestasi siswa pada mata pelajaran matematika.

Hipotesis

Ada hubungan positif dan signifikan antara persepsi terhadap gaya mengajar dengan motivasi berprestasi pada mata pelajaran matematika, semakin positif persepsi terhadap gaya mengajar guru maka semakin tinggi motivasi berprestasi siswa, begitu juga sebaliknya semakin negatif persepsi terhadap gaya mengajar guru maka semakin rendah motivasi berprestasi siswa.

METODE

Variabel kriterium : motivasi berprestasi pada mata pelajaran matematika

Variabel prediktor : persepsi terhadap gaya mengajar

Penelitian ini melibatkan 186 siswa kelas XI yang resmi bersekolah di SMA Negeri 5 Semarang serta mengikuti mata pelajaran matematika. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*.

Metode pengumpulan data penelitian menggunakan alat pengumpulan data yaitu skala psikologi berupa Skala Motivasi Berprestasi Pada Mata Pelajaran Matematika dan Skala Persepsi Terhadap Gaya Mengajar. Penyusunan skala disusun dengan model skala Likert dengan empat alternatif jawaban, aitem yang searah dengan pernyataan (*favorable*) dan aitem yang tidak searah dengan pernyataan (*unfavorable*).

Metode analisis data menggunakan teknik analisis regresi sederhana dengan menggunakan alat bantu perhitungan program komputer *Statistical Packages for Social Science* (SPSS) *for Windows Release* versi 20.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari uji hipotesis dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi terhadap gaya mengajar dengan motivasi berprestasi pada mata pelajaran matematika di SMA Negeri 5 Semarang. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa terdapat hubungan positif.

Hubungan antara kedua variabel yang positif dan signifikan diperoleh hasil koefisien korelasi sebesar 0,271 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan semakin positif persepsi terhadap gaya mengajar guru maka semakin tinggi motivasi berprestasi siswa pada mata pelajaran matematika, demikian juga sebaliknya semakin negatif persepsi terhadap gaya mengajar guru maka semakin rendah motivasi berprestasi siswa pada mata pelajaran matematika.

Hubungan persepsi terhadap gaya mengajar dengan motivasi berprestasi pada mata pelajaran matematika dapat digambarkan dalam persamaan garis regresi. Nilai konstanta variabel prediktor dapat memprediksi variasi yang terjadi pada variabel kriterium melalui persamaan garis regresi. Persamaan garis regresi pada hubungan kedua variabel tersebut adalah $Y = 58,877 + 0,169 X$. Persamaan tersebut bermakna bahwa setiap perubahan satuan nilai pada variabel persepsi terhadap gaya mengajar (X), maka variabel motivasi berprestasi pada mata pelajaran matematika (Y) akan berubah sebesar 0,169.

Hasil pengolahan data penelitian diketahui nilai *R Square* sebesar 0,074, angka 0,074 menunjukkan sumbangan efektif yang diberikan variabel persepsi terhadap gaya mengajar sebesar 7,4%. Hasil sumbangan efektif tersebut menunjukkan bahwa persepsi terhadap gaya mengajar merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingginya motivasi berprestasi pada mata pelajaran matematika pada siswa.

Interaksi antara guru dengan siswa menentukan persepsi, sesuai dengan definisi operasional persepsi terhadap gaya mengajar dalam penelitian yaitu penilaian terhadap keseluruhan tingkah laku guru yang khas bagi diri siswa dan bersifat menetap pada setiap kali mengajar dan tidak banyak berubah. Persepsi dipengaruhi oleh komunikasi antara satu individu dengan individu lainnya, yaitu komunikasi antar guru dengan siswa di dalam kelas, saat siswa berinteraksi dengan guru akan timbul penilaian yang positif dari diri siswa mengenai gaya mengajar yang dimiliki gurunya (Sarwono, 2002).

Pencapaian motivasi berprestasi tidak terlepas dari adanya pengaruh lingkungan, persepsi positif terhadap gaya mengajar pada hasil penelitian didukung oleh penelitian eksperimental dari Hughes (2009) tentang persepsi siswa pada gaya mengajar dalam lingkungan pembelajaran matematika, hasil penelitiannya membuktikan ada hubungan timbal balik antara siswa dengan guru yang berguna untuk suksesnya pembelajaran matematika.

Hasil persepsi siswa SMA Negeri 5 Semarang terhadap gaya mengajar guru mata pelajaran matematika termasuk dalam kategori positif dengan jumlah subjek 119 siswa (64%). Positifnya hasil penelitian persepsi terhadap gaya mengajar pada guru mata pelajaran matematika menunjukkan bahwa penilaian aspek gaya mengajar oleh para siswa SMA Negeri 5 Semarang dipersepsi secara positif karena SMA Negeri 5 Semarang merupakan salah satu SMA favorit di Kota Semarang sehingga mendukung penilaian dan perasaan siswa tentang kualitas tenaga pengajar dan pembelajaran di SMA Negeri 5 Semarang. Hasil penelitian sesuai penelitian Lin, dkk di Taiwan (2010) yang menunjukkan bahwa ada korelasi positif dan signifikan antara persepsi siswa dengan kualitas guru dan efektivitas mengajar.

Pergeseran *teaching methods* memungkinkan guru matematika di SMA Negeri 5 Semarang menerapkan pendekatan dari teori Skinner dan Rogers dalam mengajar, yaitu *reinforcement* dan *reward* (Djamarah, 2002). Penggunaan pendekatan *reinforcement* dan *reward* menunjang interaksi edukatif di dalam kelas dan pengelolaan kelas yang efektif dalam pembelajaran *Student Centred Learning* (SCL), guru dapat memodifikasi atau mengontrol tingkah laku guna mendisiplinkan suasana kelas untuk siswa maupun diri sendiri. Berdasarkan pendekatan tersebut, memberi gambaran tingkah laku guru matematika SMA Negeri 5 Semarang mendukung siswa dalam pembelajaran matematika di kelas. Penelitian yang dilakukan oleh Tella (2007) yang menyatakan untuk meningkatkan perkembangan prestasi akademik siswa, diperlukan perubahan kurikulum terutama mata pelajaran matematika. Perubahan kurikulum terkait dengan penentuan jenis metode dan strategi mengajar yang digunakan untuk memotivasi siswa belajar matematika.

Persepsi positif tentang gaya mengajar guru dipengaruhi penilaian siswa tentang guru sebagai fasilitator di dalam kelas. Sehingga motivasi berprestasi siswa bersumber pada diri siswa sendiri dan guru sebagai stimulator. Penelitian Reeve (2006) mendukung pernyataan tersebut dengan menyatakan siswa lebih diuntungkan ketika guru berperan sebagai fasilitator, sehingga siswa termotivasi.

Penelitian Ahmad & Rana di Pakistan (2012) menunjukkan motivasi berperan sebagai faktor yang mempengaruhi hasil pendidikan. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil perolehan motivasi berprestasi pada mata pelajaran matematika di SMA Negeri 5 Semarang yang menunjukkan motivasi berprestasi pada mata pelajaran matematika tergolong tinggi dengan jumlah subjek 131 dari 186 siswa (70,4%).

Berdasarkan uraian-uraian di atas hasil penelitian di SMA Negeri 5 Semarang menunjukkan bahwa guru matematika berperan sebagai fasilitator dan siswa sebagai peserta didik yang berkompetensi. Penggunaan model SCL mempengaruhi penilaian siswa tentang gaya mengajar guru ketika di dalam kelas, siswa yang mengalami hambatan pada prestasi matematika memiliki persepsi yang cenderung negatif terhadap gaya mengajar guru sehingga motivasi dan kemandiriannya tidak terdorong, sedangkan siswa dengan persepsi positif lebih merasakan kehadiran guru di dalam kelas untuk membantu, memfasilitasi, memotivasi dan menstimulus dirinya untuk dapat memahami pelajaran matematika terutama memotivasi dirinya mendapatkan prestasi matematika yang memuaskan.

Keterbatasan pada penelitian ini adalah pengambilan sampel dengan teknik *cluster random sampling*, adanya subjek yang tidak hadir ketika pelaksanaan penelitian sehingga dapat mempengaruhi hasil penelitian pada generalisasi populasi, selain itu ada paparan aspek yang menggunakan karakteristik individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dalam penyusunan alat ukur namun penggunaan karakteristik pada variabel motivasi berprestasi telah sesuai dengan teori dari McClelland.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa hipotesis **diterima** yaitu terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi terhadap gaya mengajar dengan motivasi berprestasi pada mata pelajaran matematika. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin positif persepsi terhadap gaya mengajar maka semakin tinggi motivasi berprestasi pada mata pelajaran matematika, sebaliknya semakin negatif persepsi terhadap gaya mengajar maka semakin rendah motivasi berprestasi pada mata pelajaran matematika.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

a. Bagi siswa

Siswa yang memiliki persepsi positif terhadap gaya mengajar guru diharapkan untuk mempertahankan persepsi yang dimiliki dan dapat semakin ditumbuhkan, misalnya dengan cara tetap menghargai guru di dalam kelas saat mengajar. Siswa yang memiliki persepsi negatif terhadap gaya mengajar guru diharapkan dapat membangun persepsi yang lebih baik, misalnya dengan cara membangun komunikasi yang baik, berani mengungkapkan pendapat sehingga kegiatan belajar-mengajar berjalan lancar dan prestasi dapat tercapai.

b. Bagi guru

Guru matematika dapat mengembangkan kepedulian terhadap kebutuhan dan kondisi siswa. Kepedulian tersebut akan mendukung berkembangnya kepekaan terhadap kondisi dan kebutuhan individu, misalnya mengikuti seminar, pelatihan dan *workshop* yang berkaitan dengan teknik atau gaya mengajar.

c. Bagi peneliti lain

Peneliti lain dapat lebih memperhatikan pada saat kegiatan penyusunan alat ukur dalam pemilihan teori yang digunakan untuk pengungkapan variabel yang hendak diukur, misalnya menggunakan aspek dari teori lebih tepat dibandingkan menggunakan karakteristik dari teori serta memperhatikan pula dalam ketepatan teknik pengambilan sampel yang sesuai pada keadaan populasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, I., & Rana, S. (2012). Affectivity, achievement motivation, and academic performance in college students. *Pakistan Journal of Psychological Research*, 27(1), 107-120.
- Akin, A. (2012). Achievement goal orientations and math attitudes. *Studia Psychologica*, 54(3), 237-249.
- Coon, D., & Mitterer, J. O. (2006). *Introduction to psychology: Gateways to mind and behavior*. Stamford, CT: Cengage Learning.
- Coon, D., & Mitterer, J. O. (2006). *Introduction to psychology: Gateways to mind and behavior*. Stamford, CT: Cengage Learning.
- Coren, S., Ward, L. M., & Enns, J. T. (1999). *Sensation and perception* (5th ed.). New York: Harcourt College Publisher.
- Dalyono, M. (2009). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djaali, H. (2008). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, S. B. (2002). *Psikologi belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fajri, A. N. (2012). *Ujian nasional SMA: nilai siswa jatuh di bidang bahasa indonesia & matematika*. Diperoleh dari website Bisnis Indonesia: <http://www.bisnis.com/ujian-nasional-sma-nilai-siswa-jatuh-di-bidang-bahasa-indonesia-and-matematika>
- Fu, J. (2011). The relationships among self-efficacy, achievement motivation, and work values for regular four-year university students and community college students in China. *Dissertation*. Urbana: University of Illinois.
- Grasha, A. F. (2002). *Teaching with style*. San Bernadino: Alliance Publishers.
- Hawadi, R. A. (2001). *Psikologi perkembangan anak; mengenal sifat, bakat dan kemampuan anak*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hughes, G. B. (2009). Students' perceptions of teaching styles in mathematics learning environments. *Mathematics Teaching-Research Journal Online*, 3(2), 1-12.

- Irwanto, Elia, H., Hadisoepadmo, A., Priyani, M. J. R., Wismanto, Y. B., & Fernandes, C. (2002). *Psikologi umum*. Jakarta: PT. Prenhallindo.
- Lin, R., Xie, J., Jeng, Y. C., & Huang, S. (2010). The relationship between teacher quality and teaching effectiveness perceived by students from industrial vocational high schools. *Asian Journal of Art and Siences*, 1(2), 167-187.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2007). *Manajemen pemasaran*. (edisi ke-12) (jilid I). Alih bahasa: Benyamin Molan. Jakarta: Indeks.
- Moore, L. L., Grabsch, D. K., & Rotter, C. (2010). Using achievement motivation theory to explain student participation in a residential leadership learning community. *Journal of Leadership Education*, 9, 22-34.
- Mulyasa, E. (2004). *Kurikulum berbasis kompetensi: konsep, karakteristik, dan implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munandar, S. C. U. (2004). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Organisation for Economic Cooperation and Development (<http://www.oecd.org>)
- Peklaj, C., Kalin, J., Pecjak, S., Zuljana, M. V., & Levpuscek, M. P. (2012). Perceptions of teachers' goals in classroom, students' motivation and their maladaptive behavior as predictors of high school math achievement. *Studia Psychologica*, 54(4), 329-344.
- Reeve, J. (2006). Teachers as facilitators: what autonomy-supportive teachers do and why their students benefit. *The Elementary School Journal*, 106(3), 225-236.
- Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi sosial: individu dan teori-teori psikologi sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: perkembangan remaja*. Alih bahasa: Shinto B. Adelar, Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga.
- _____. (2009). *Psikologi pendidikan*, (edisi 3) (buku 2). Alih bahasa: Diana Angelica. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sucipto, A. (2010). *Belajar matematika bukan menghapal rumus*. Diperoleh dari website Kompas: <http://edukasi.kompas.com/read/2010/07/20/1440457/Belajar.Matematika.Bukan.Menghapal.Rumus>
- Suparno, P., Rohandi, R., Sukandi, G., & Kartono. (2006). *Reformasi pendidikan sebuah rekomendasi* (cetakan ke-6). Yogyakarta: Kanisius.

- Tella, A. (2007). The impact of motivation on students's academic achievement and learning outcomes in mathematics among secondary school students in Nigeria. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, 3(2), 149-156.
- Webadmin. (2012). *Study reveals indonesian students flunk math, science*. Diperoleh dari website Jakarta Globe: [http://www.thejakartaglobe.com/archive/study-reveals-indonesian-students flunk-math-science/](http://www.thejakartaglobe.com/archive/study-reveals-indonesian-students-flunk-math-science/)